



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Dinamika Konflik Kelompok *Seleka* dan *Anti-Balaka* di Republik
Afrika Tengah Pada Tahun 2013-2017**

Skripsi

Oleh

Arya Adhi Saputra

6091901035

Bandung

2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Dinamika Konflik Kelompok *Seleka* dan *Anti-Balaka* di Republik
Afrika Tengah Pada Tahun 2013-2017**

Skripsi

Oleh

Arya Adhi Saputra

6091901035

Pembimbing

Putu Agung Nara Indra Prima Satya,
S.IP., M.Sc

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Arya Adhi Saputra
Nomor Pokok : 6091901035
Judul : *Dinamika Konflik Kelompok Seleka dan Anti-Balaka di Republik Afrika Tengah pada tahun 2013-2017.*

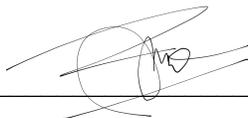
Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 4 Juli 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Mangadar Situmorang, Ph.D. : 

Sekretaris

Putu Agung Nara Indra, S.IP.,M.Sc. : 

Anggota

I'dil Syawfi, S.IP., M.Si : 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

DAFTAR PERBAIKAN NASKAH SKRIPSI

Nama : Arya Adhi Saputra
Nomor Pokok Mahasiswa : 6091901035
Program Studi : Hubungan Internasional
Pembimbing : Putu Agung Nara Indra Prima Satya, S.IP., M.Sc (20170001) Pembimbing Tunggal
Hari dan tanggal ujian skripsi : Selasa tanggal 4 July 2023
Judul (Bahasa Indonesia) : Dinamika Konflik kelompok Seleka dan Anti-Balaka di Republik Afrika Tengah pada tahun 2013-2017
Judul (Bahasa Inggris) : Conflict Dynamics of Seleka and Anti-balaka groups in the Central African Republic in 2013-2017

1. Perbaikan Judul Skripsi menjadi (**Judul harus ditulis lengkap menggunakan huruf besar kecil/Title Case**)

Judul (Bahasa Indonesia)

Judul (Bahasa Inggris) Tidak ada perubahan

2. Perbaikan Umum (meliputi : cara merujuk, daftar pustaka, teknis editing) :

Perbaikan Umum:

1. Abstrak : harus ditulis secara lebih komunikatif = tujuan penelitian, argumentasi, problem, teori dan metode, serta temuan.
2. Jumlah halaman dikurangi

3. Perbaikan di Bab 1

Bab 1

1. LBM tidak perlu full sejarah, sebaiknya sejarah digeser ke Bab 2
2. IM = apakah fokus masalahnya? Ke Bozize atau dinamika konfliknya? Tentukan fokusnya ke mana!
3. Tujuan Penelitian: tunjukkan hal-hal hipotetikal dari riset ini.
4. Kajian Literatur tidak usah dijadikan subbab. Mapping debatnya dan posisikan risetmu

4. Perbaikan di Bab 2

tidak ada

Bab 3

1. Sesuaikan dengan fokus masalahnya.
2. Jelaskan lagi aspek perubahan sebelum dan setelah Bozize melakukan pembalasan atas kudetanya. Tunjukkan dinamika dan fluktuasi konfliknya.
3. Analisis lagi hasil/output dari tindakan Bozize.
4. Tambahkan data terkait korban dan skala konfliknya.

5. Perbaikan di Bab 3

6. Perbaikan di Bab 4

Bab 4

Kesimpulan dipertajam

7. Perbaikan di Bab 5

tidak ada

DOKUMEN INI TIDAK PERLU DITANDATANGANI LAGI

Bandung, 4 July 2023

Ketua Program Studi,

kaprodi_hi.fisip@unpar.ac.id
7/4/2023 14:09:33

Marshell Adi Putra, S.IP., MA.

Penguji,

mangadar@unpar.ac.id
7/4/2023 13:56:32

Penguji (Pembimbing),

naraindra.prima@unpar.ac.id
7/4/2023 13:56:35

Putu Agung Nara Indra Prima Satya, S.IP., M.Sc

Penguji,

idil.syawfi@unpar.ac.id
7/4/2023 13:56:41

Mangadar Situmorang, Ph.D.

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Pernyataan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arya Adhi Saputra

NPM : 6091901035

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Dinamika Konflik Kelompok *Seleka* dan *Anti-Balaka* di Republik Afrika Tengah pada Tahun 2013-2017.

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

A 10,000 Indonesian postage stamp with a signature and the name Arya Adhi Saputra. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and '10000'. The signature is in blue ink and the name 'Arya Adhi Saputra' is printed below it.

Bandung, 16 Juni 2023

Abstrak

Nama : Arya Adhi Saputra

NPM : 6091901035

Judul : Dinamika Konflik *Seleka* dan *Anti-Balaka* di Republik Afrika Tengah pada Tahun 2013-2017

Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana terjadinya konflik di Republik Afrika Tengah yang kembali memanas akibat dari ketidakpuasaan beberapa kelompok kecil yang kemudian bersatu menjadi kelompok aliansi *Seleka* yang memiliki tujuan untuk melakukan kudeta terhadap presiden Francois Bozize yang berhasil pada tahun 2013. Namun, kudeta yang biasanya terjadi dilakukan oleh kalangan militer, berbeda dengan hal tersebut yang dilakukan oleh kelompok minoritas, sehingga Bozize memanfaatkan kelompok *Anti-Balaka* yang tidak sejalan dengan *Seleka*, untuk berperang untuk dirinya dengan menjerumuskan konflik sektarian. Maka, berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini akan berfokus peran Bozize dalam memanfaatkan konflik antara kelompok *Seleka* dan *Anti-Balaka*. Untuk memperkuat analisis dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan *Intractable Conflict* dan *Internal Conflict* untuk memahami faktor yang menjadi penyebab dari konflik yang terus terjadi, serta melihat bagaimana peran Bozize yang justru memperburuk konflik.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data studi literatur. Analisa dalam penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yaitu Bozize dianggap sebagai pemimpin yang buruk karena menjerumuskan Republik Afrika Tengah ke dalam konflik sektarian, menggunakan *Anti-Balaka* sebagai alat untuk mengembalikan kekuasaannya namun hal tersebut tidak kunjung berhasil, yang pada akhirnya negara Republik Afrika Tengah terus dilanda konflik berkepanjangan.

Kata Kunci: Francois Bozize, *Seleka*, *Anti-Balaka*, Republik Afrika Tengah, kudeta.

Abstract

Name : Arya Adhi Saputra

NPM : 6091901035

Title : *Dynamics of Seleka and Anti-balaka Conflicts in the Central African Republic in 2013-2017*

This research will explain how the conflict in the Central African Republic heated up again as a result of the dissatisfaction of several small groups which later united into the Seleka alliance group which had the aim of carrying out a successful coup against President Francois Bozize in 2013. However, a coup that usually occurs is carried out by the military, in contrast to what was done by minority groups, so Bozize took advantage of the Anti-Balaka group which was not in line with the Seleka, to fight for himself by plunging into sectarian conflict. So, based on these conditions this research will focus on Bozize's role in exploiting the conflict between the Seleka and Anti-Balaka groups. To strengthen the analysis in this study, the authors will use the Intractable Conflict and Internal Conflict approaches to understand the factors that cause ongoing conflicts, and see how Bozize's role exacerbates the conflict.

The method used in this study is a qualitative research method by collecting data from literature studies. The analysis in this study produced several findings, namely Bozize was considered a bad leader because he plunged the Central African Republic into sectarian conflict, used Anti-Balaka as a tool to restore his power but this did not work, which in the end the Central African Republic continued to be plagued by conflict prolonged.

Keywords: Francois Bozize, *Seleka*, *Anti-Balaka*, Central African Republic, Coup.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada tuhan yang maha esa Allah SWT karena atas ridha, rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada mas Putu Agung Nara Indra Prima Satya, S.IP., M.Sc selaku dosen pembimbing. Karena berkat arahan, waktu, semangat yang tiada henti dan bimbingan dari beliau, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Penelitian ini berjudul “Dinamika konflik kelompok *Seleka* dan *Anti-Balaka* di Republik Afrika Tengah pada Tahun 2013-2017” dibuat dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan kelulusan Strata Satu di Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Selain itu, penelitian ini juga jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Penulis juga berharap penelitian ini dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.

Bandung, 16 Juni 2023



Arya Adhi Saputra

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulisan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan kekuatan, ketabahan serta ilmu yang bermanfaat bagi penulisan skripsi ini. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada para pihak yang telah berjasa bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Ayah dan mamah yang telah mendidik penulis dari kecil hingga saat dewasa ini dengan begitu baik sehingga penulis pada akhirnya dapat membahagiakan mereka dengan mendapat gelar sarjana.
2. Keluarga penulis yang terus memberikan dukungan secara moral dan doa kepada saya untuk dapat membanggakan mereka.
3. Mas Putu Agung Nara Indra Prima Satya, S.IP., M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu serta bimbingan dari sejak awal penulisan skripsi ini.
4. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen HI UNPAR, staff akademik dan tata usaha serta bagian keuangan yang telah membantu selama penulis menyelesaikan studinya di UNPAR.
5. Tariza Rizki Salman, Bilal Nouval Fadhilah Rahman, Moch Fachrial Purwanto, Muhammad Rizky Aldiansyah dan sahabat penulis lain yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu, yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Teman-teman HI UNPAR, terutama teman-teman bimbingan yaitu Edo, Verrel, Daffi. Dyfrig. Semoga tercapai semua yang kalian cita-citakan.

7. Dan Terakhir, saya berterima kasih kepada Band U2 dengan lagunya yang berjudul "*where the streets have no name*" dan Band TOTO dengan lagu yang berjudul "*Africa*", karena berkat lagu tersebut dapat memberikan inspirasi terkait dengan penulisan Skripsi ini.

DAFTAR ISI

Abstrak	iii
<i>Abstract</i>	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR ISTILAH	xi
BAB I	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Deskripsi Masalah	5
1.2.2 Pembatasan Masalah	6
1.2.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Kajian Literatur	8
1.5 Kerangka Pemikiran	12
1.5.1 Intractable Conflict	12
1.5.2 Internal Conflict	19
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.6.1 Metode Penelitian	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	22
1.7 Sistematika Pembahasan	24
BAB II	26
2.1 Kronologi Konflik <i>Seleka</i> dan <i>Anti-Balaka</i> di Tahun 2013-2017	26
2.2 Aktor-aktor yang terlibat di dalam konflik internal	33
2.2.1 Kelompok Aliansi <i>Seleka</i>	33
2.2.2 Kelompok <i>Anti-Balaka</i>	37
2.2.3 Peran Presiden Francois Bozize dalam Konflik <i>Seleka</i> dan <i>Anti-Balaka</i>	40

BAB III	44
3.1 Intensitas konflik yang sangat tinggi	44
3.2 <i>Bad Leader</i>	49
3.3 Semakin Kompleksnya Konflik di Republik Afrika Tengah	54
3.4 Konflik di Republik Afrika Tengah mengalami Deadlock dan Stalemate	58
BAB IV	63
KESIMPULAN	63
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pemetaan Aktor yang berkonflik	32
Gambar 2. 2 Kelompok Seleka	36
Gambar 2. 3 Kelompok Anti-Balaka	39
Gambar 2. 4 Presiden Francois Bozize	41

DAFTAR ISTILAH

APRD	: <i>The People's' Army for the Restoration of the Republic and of Democracy</i>
CPJP	: <i>Convention of Patriots for Justice and Peace</i>
CPSK	: <i>Patriotic Convention for Saving the Country</i>
FACA	: <i>Forces armées centrafricaines</i>
FDPC	: <i>Democratic Forces for Central African People</i>
FPRC	: <i>The Popular Front For The Rebirth of Central African Republic</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
UFDR	: <i>Union des Forces Démocratiques pour le Rassemblement</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik internal yang terjadi suatu negara sangat melekat kaitannya terhadap kehidupan bermasyarakat, dengan melibatkan banyak pihak di dalamnya baik itu pihak eksternal dan internal negara. Salah satu contohnya yang terjadi di benua Afrika tepatnya di negara Republik Afrika Tengah. Sejak awal memperoleh kemerdekaannya dari Perancis pada tahun 1960, negara ini masih dilanda konflik internal yang berkepanjangan. Masalah-masalah seperti pembangunan, kesejahteraan masyarakat, dan lainnya menjadi terhambat untuk diselesaikan dan malah menjadi semakin parah akibat masih terjadinya konflik yang semakin berlarut.

Konflik yang terjadi di negara tersebut kembali memanas pada saat naiknya Presiden Francois Bozize yang melakukan pengambilalihan kekuasaan secara paksa, Bozize sendiri berasal dari kalangan militer.¹ Sejak mencapai kemerdekaan, lingkaran kekuasaan lebih didominasi oleh agama maupun etnis tertentu, yang mana hal tersebut bertujuan hanya untuk memperkaya diri mereka sendiri, kawan politik mereka, dan

¹ “Central African Republic profile – Timeline,” BBC News, 1 Agustus 2018, diakses pada 21 Maret 2023, <https://www.bbc.com/news/world-africa-13150044>

juga kelompok agama tertentu. Namun, jika berbicara mengenai konflik di Republik Afrika Tengah, kita harus melihat ke belakang. Pada saat sebelumnya hubungan antar umat beragama relatif damai, sampai naiknya Presiden Bozizé untuk mulai menggunakan agama sebagai dasar pembeda antar umat beragama dengan melakukan tindakan diskriminatif seperti penindasan terhadap umat Muslim yang mayoritas berada di sisi utara Republik Afrika Tengah dengan menerapkan kebijakan-kebijakan yang merugikan di wilayah tersebut, contohnya dalam hal pembangunan yaitu kurangnya akses ke wilayah utara yang kurang memadai, fasilitas pendidikan yang kurang layak, sulitnya mengakses fasilitas pelayanan kesehatan, serta kurangnya faktor keamanan.² Hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat di wilayah lain yang mendapatkan fasilitas yang lebih baik.

Perbedaan juga dirasakan dari segi akses terhadap politik banyaknya penduduk dari etnis dan agama lain serta partai politik yang berbeda tidak dianggap dan bahkan dilarang untuk berpartisipasi dalam pengelolaan pemerintahan. Rezim Bozize juga dianggap korupsi dan lebih mementingkan kepentingan pribadi, etnis dan agama tertentu serta menggunakan agama sebagai senjata politik.³ Hal inilah kemudian memunculkan kelompok yang bermayoritaskan muslim yang sejatinya merupakan

² Filip Hilgert, Steven Spittaels, and International Peace Information Service (Antwerp). *Mapping Conflict Motives: The Central African Republic*. Antwerp: International Peace Information Service, 2009, Hlm 11, https://ipisresearch.be/wp-content/uploads/2009/02/20090217_Mapping_CAR.pdf

³ *Ibid.*,

populasi yang minoritas dengan memiliki kesamaan persepsi dan bertujuan untuk menggulingkan rezim Bozize.⁴

Pada awalnya Gencatan senjata akhirnya tercipta, akan tetapi hanya untuk sementara. Konflik kembali muncul akibat tidak adanya kelanjutan dari pemerintah atas perjanjian yang telah mereka sepakati sebelumnya. Timbulnya rasa keraguan akan pemerintah dirasakan oleh para kelompok sebelumnya, yang mana pada akhirnya mereka menyatakan untuk bersatu dengan membentuk sebuah aliansi perlawanan yang disebut sebagai *Seleka* yang dipimpin oleh Michel Djotodia.⁵ Kelompok *Seleka* kemudian melancarkan aksinya dengan melakukan penaklukan terhadap kota-kota penting dengan sangat cepat dan mudah, hal ini berimbas dengan adanya kebijakan dari Bozize yang mengurangi kekuatan militer nya yang beralasan agar tidak terjadi lagi kudeta yang berasal dari pihak militer.⁶ Setelah merebut wilayah yang jaraknya hampir berdekatan dengan ibukota Bangui, perundingan kembali terjadi yang disebut dengan perjanjian Libreville yang dilaksanakan pada 11 Januari 2013, perjanjian tersebut pada dasarnya berisi sama dengan perjanjian sebelumnya.⁷ Tetapi Bozize kembali mengingkari janji dalam perjanjian tersebut, yang pada akhirnya membuat perlawanan

⁴ Human Rights Watch. 2007. "Central African Republic State of Anarchy Rebellion and Abuses against Civilians." September 2007, diakses pada 21 Maret 2023, https://www.hrw.org/sites/default/files/reports/car0907webwcover_0.pdf

⁵ Human Rights Watch. 2013. "I can still smell dead forgotten human rights crisis Central African Republic." 18 September 2013, diakses pada 21 Maret 2023, <https://www.hrw.org/report/2013/09/18/i-can-still-smell-dead/forgotten-human-rights-crisis-central-african-republic>

⁶ Arieff, Alexis. *Crisis in the Central African Republic*. Congressional Research Service, 2014., hlm 1-3.

⁷ Ibid.,

bersenjata *Seleka* kembali muncul dan kemudian sukses menguasai ibukota serta berhasil melengserkan Bozize.

Hal tersebut membuat Michel Djotodia menyatakan secara sepihak dan kemudian mengangkat dirinya sebagai Presiden Republik Afrika Tengah dan menjadi Presiden muslim pertama, sementara Bozizé melarikan diri dari negara tersebut.⁸ Keberhasilan yang dilakukan *Seleka* yang merupakan kelompok aliansi dari masyarakat minoritas untuk merebut pemerintahan justru memunculkan konflik yang lebih besar. Sebab, selama masa pemberontakan hingga Djotodia yang sudah naik ke puncak kekuasaan, kelompok tersebut telah melakukan tindakan kekerasan secara fisik seperti penjarahan, pemerkosaan, penyiksaan dan pembantaian terhadap warga sipil, tercatat pada tahun 2013 kelompok tersebut telah menargetkan sedikitnya 40 warga sipil dan sengaja menghancurkan 34 desa di luar ibukota Bangui.⁹ Akibat dari adanya kekerasan tersebut, munculah kelompok perlawanan lain yang sangat menentang aksi yang dilakukan oleh *Seleka*. Kelompok ini disebut dengan *Anti-Balaka*. Kelompok ini mayoritas beragama Kristen, istilah penamaan dari *Anti-Balaka* sendiri merupakan perlawanan atas aksi *Seleka* yang brutal.¹⁰ Tujuan dari *Anti-Balaka* adalah untuk menyerang, membunuh, serta memaksa anggota *Seleka* untuk keluar dari negara

⁸ Ibid.,

⁹ Human Rights Watch. 2013. "Central African Republic Seleka forces kill scores, burn villages." 27 Juni 2013, diakses pada 21 Maret 2023, <https://www.hrw.org/news/2013/06/27/central-african-republic-seleka-forces-kill-scores-burn-villages>

¹⁰ Kah, Henry Kam. "ANTI-BALAKA/SÉLÉKA, RELIGIONISATION'AND SEPARATISM IN THE HISTORY OF THE CENTRAL AFRICAN REPUBLIC." *Conflict Studies Quarterly* 9 (2014). Hlm 36.

tersebut.¹¹ Hal inilah yang kemudian memunculkan konflik berkepanjangan antara kelompok *Seleka* dan *Anti-Balaka*.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Penelitian ini akan menjelaskan fenomena konflik yang terjadi di Republik Afrika Tengah, kudeta yang mayoritas dilakukan oleh kalangan militer justru berbeda kali ini dilakukan oleh kelompok minoritas yang menentang pemerintahan Bozize. Basis permasalahan di dalam konflik Republik Afrika Tengah sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan isu agama sebab agama hanya sebagai sumbu penyulut saja, yang mana masalah utama dari terjadinya konflik ini adalah (1) perilaku aktor yang berkonflik yaitu Bozize yang mulai menggunakan isu agama untuk menguatkan kekuasaannya serta mengucilkan kelompok masyarakat lain (dalam hal ini umat Muslim), (2) adanya perebutan kekuasaan politik serta perebutan penguasaan sumber daya alam yang justru dikuasai oleh kelompok minoritas, kelompok mayoritas merasa bahwa mereka yang seharusnya menguasai sumber daya alam dan juga perdagangan ekonomi, (3) disaat Bozize kehilangan kekuasaannya dia tetap menggunakan isu agama sebagai pemicu terjadinya kekerasan untuk mengembalikan kekuasaan politik nya.

Hingga akhir tahun 2012 masyarakat hidup damai secara berdampingan, sampai pada akhirnya pernyataan Bozize yang melontarkan isu kebencian terhadap

¹¹ *Ibid.*

agama, yang mana menyebut konflik yang terjadi akibat komunitas Kristen diancam oleh Muslim serta adanya perbedaan perlakuan terhadap umat Muslim menjadi salah satu faktor yang membuat beberapa kelompok muslim tidak puas terhadap rezim Bozize. Kemarahan dari kelompok *Anti-Balaka* dapat mudah dimanfaatkan oleh Bozize untuk kembali merebut kekuasaannya yang hilang, dengan melontarkan kebencian terhadap agama Muslim kepada anak-anak muda.¹² Sejak konflik berlangsung, konflik ini langsung menarik perhatian pihak-pihak internasional yang prihatin dengan kondisi kemanusiaan di sana yang mana hal ini disebabkan Republik Afrika Tengah telah dianggap sebagai negara yang gagal. Karena tidak mampu untuk memberikan kehidupan yang layak bagi warganya, serta para elit politik yang seharusnya dapat menyelesaikan permasalahan ini tetapi hanya mementingkan kepentingan pribadi dengan melakukan perebutan sumber daya alam serta menggunakan kelompok bersenjata untuk kembali mendapatkan kekuasaan, lemahnya kekuatan bersenjata dan keamanan, dan tidak adanya sistem peradilan, telah membuka jalan bagi kegiatan kelompok bersenjata untuk membuat konflik tetap berlanjut.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar pemaparan penelitian terfokus pada rumusan masalah yang ada, dalam penelitian ini penulis akan berfokus untuk menjelaskan terkait aktor yang terlibat yaitu kelompok *Seleka*, kelompok *Anti-Balaka* dan peran Bozize dalam memanfaatkan

¹² Deiros, Trinidad. "Central African Republic: The Invention of a Religious Conflict." *Opinion Papers (Instituto Español de Estudios Estratégicos)* 67 (2014), hal 5.

konflik yang terjadi antara kedua kelompok tersebut untuk merebut kembali kekuasaan. Lebih lanjut, untuk menghindari pembahasan di luar konteks analisis penelitian akan terfokus pada tahun 2013-2017. Rentang waktu tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa antara tahun tersebut, merupakan rentang waktu konflik tersebut kembali memanas serta menjadikan situasi semakin tidak terkendali, serta jumlah data penelitian yang tersedia pada rentang waktu tersebut.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka muncul pertanyaan yang menjadi dasar di dalam penulisan ini, yaitu **“Bagaimana peran Bozize dalam memanfaatkan konflik antara kelompok *Seleka* dan *Anti-Balaka* untuk merebut kembali kekuasaannya?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dinamika konflik yang terjadi di Republik Afrika Tengah serta berbagai faktor penyebab, hal ini disebabkan karena adanya kepentingan terkait dengan perebutan sumber daya alam yang dilakukan oleh para pihak yang berkonflik serta adanya kepentingan dari mantan Presiden Bozize untuk mengembalikan kekuasaannya kembali yang telah dikudeta, serta Penulis ingin memberikan gambaran secara rinci dan mendalam serta melihat

dinamikanya mengenai konflik tersebut, sebab konflik yang terjadi di Republik Afrika Tengah sangat erat kaitannya dengan akar sejarah.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang studi konflik dan perdamaian yang telah dipelajari selama masa perkuliahan serta dapat berguna bagi para peminat studi kajian konflik dan perdamaian dalam hubungan internasional. Serta besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan kegunaan dan dipertimbangkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian yang akan datang.

1.4 Kajian Literatur

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan isi dari penelitian, yang akan digunakan sebagai sumber dalam memulai penelitian ini. Yang pertama merupakan Jurnal yang berjudul *Central African Republic: A Conflict Misunderstood*, yang ditulis oleh Peter Knoope dan Stephen Buchanan-Clark.¹³ Tulisan ini berfokus kepada faktor yang mengescalasi konflik tersebut, yang pertama adalah warisan kolonial yang berdampak kepada kurangnya kepercayaan di dalam masyarakat terhadap masing-masing individu atau kelompok, sebab pada masa penjajahan ada kelompok yang berpihak dengan mendukung apa yang

¹³ Knoope, Peter, and Stephen Buchanan-Clarke. "Central African Republic: A Conflict Misunderstood." (2017). Hlm 1-26.

dilakukan oleh para penjajah dan ada kelompok masyarakat juga yang menolak, meski pada akhirnya berhasil dikalahkan. Yang kedua, tata kelola administrasi pemerintah yang kurang baik dengan memberikan wilayah yang penuh akan sumber daya alam kepada perusahaan asing, serta pembangunan yang tidak merata di wilayah bagian utara membuat narasi bahwa pemerintah tidak peduli dengan warga muslim. Yang ketiga, kurangnya literasi sejarah dari pada anak-anak muda yang membuat narasi akan sejarah dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memecah belah antar kelompok. Hal ini juga berkaitan dengan keterbatasan akses ke media, peran aktor daerah yang tidak jelas dan populasi tingkat melek huruf yang rendah, membuat masyarakat sering memiliki keyakinan yang berbeda mengenai penyebab konflik di Republik Afrika Tengah, sehingga dapat mudah untuk dimanipulasi.

Selanjutnya penulis menggunakan jurnal yang berjudul *Central African Republic: The Invention of a Religious Conflict* dan ditulis oleh Trinidad Deiros.¹⁴ Di dalam jurnal tersebut dijelaskan mengenai aktor-aktor yang terlibat di dalam konflik di Republik Afrika Tengah, secara garis besar konflik ini antara kelompok *Seleka* dan *Anti-Balaka*. Tetapi lebih jauh dari itu, melibatkan berbagai macam kepentingan di dalamnya. Dalam hal ini, kelompok *Seleka* merupakan gabungan dari beberapa kelompok besar yang menurut Deiros anggota dari Seleka tidak dipersatukan oleh agama melainkan dipersatukan oleh ketidakpuasan terhadap rezim Bozize. Anggota

¹⁴ Deiros, Trinidad. "Central African Republic: The Invention of a Religious Conflict." *Opinion Papers (Instituto Español de Estudios Estratégicos)* 67 (2014): 1-14.

dari *Seleka* dilatih oleh beberapa kelompok bayaran dari negara tetangga dan adanya pembagian “jatah” untuk menguasai sumber daya alam sebagai imbalan atas masuknya beberapa pemimpin kelompok bayaran tersebut untuk masuk ke dalam *Seleka*.

Sementara dari kelompok *Anti-Balaka*, mereka digunakan oleh Bozize sebagai alat untuk mengembalikan kekuasaan Bozize dengan melakukan berbagai doktrin terhadap kebencian agama kepada kalangan anak-anak muda. Kelompok ini sendiri dilatih oleh *Forces armées centrafricaines* (FACA) yaitu tentara Republik Afrika Tengah yang kebanyakan dari loyalis Bozize. Dan atas doktrin yang diterapkan Bozize membuat kelompok ini menyebut dirinya sebagai kelompok pembela umat Kristen. Sehingga menurut Deiros, kedua dari kelompok besar ini dapat diartikan sebagai kendaraan untuk mencapai kepentingan pribadi masing-masing dari para pemimpin mereka.

Dan terakhir penulis akan menggunakan jurnal yang berjudul *Explaining The Conflict in Central African Republic: Causes and Dynamics*, ditulis oleh Abdurrahim Sıradağ.¹⁵ Menurut Sıradağ, dua penyebab terpenting dari konflik di Republik Afrika Tengah adalah perebutan kekuasaan antar kelompok elit dan identitas agama dan kebangsaan warga negara telah disalahgunakan. Adanya kekosongan kekuasaan dengan mudah dapat dimanfaatkan oleh kedua kelompok yang berkonflik untuk mengambil alih negara dan sumber daya alamnya untuk dieksploitasi. Republik Afrika

¹⁵ Sıradağ, Abdurrahim. "Explaining the Conflict in Central African Republic: Causes and Dynamics." *Epiphany. Journal of Transdisciplinary Studies* 9, no. 3 (2016): 86-103.

Tengah telah dianggap sebagai negara yang gagal karena tidak dapat menjaga kestabilan politik dan ekonominya di mata warga negara. Secara khusus penelitian ini menyoroti kebijakan eksklusif dan diskriminatif yang dijalankan oleh Bozize dengan lebih menyukai kelompok etnis dan keluarganya sendiri dalam pemerintahan, militer, dan layanan publik, hal ini jelas merusak kepercayaan antara publik dan negara karena tidak adanya aparat keamanan negara, berbagai kelompok pemberontak melihat bahwa satu-satunya cara untuk melindungi kepentingan mereka adalah dengan mengangkat senjata.

Setelah menganalisis ketiga literatur di atas, penulis merasa bahwa konflik yang terjadi masih belum menemui titik temu dan berlanjut hingga sekarang. Sebab, permasalahan konflik yang terjadi tidak diselesaikan dari akar penyebabnya. Tidak cuma melihat secara rinci akarnya, tetapi melihat kaitan antar-faktornya secara detil, sehingga bisa membawa perspektif yang baru pada konflik ini. Selain itu, skripsi ini menganalisis tentang konflik yang berulang kali muncul meskipun sempat ada upaya perdamaian yang dilakukan oleh aktor yang berkonflik, serta melihatnya sebagai satu sekuens dan bukan kejadian tunggal. Masing-masing dari ketiga literatur di atas memberikan pengertian yang mendalam mengenai konflik yang terjadi di Republik Afrika Tengah dengan memiliki fokus yang berbeda-beda yang nantinya akan sangat berguna dalam penelitian ini.

Tetapi, dari ketiganya belum berfokus pada konflik secara keseluruhan, sehubungan dengan hal tersebut posisi dari penulisan ini akan berfokus terhadap pengaruh Bozize di dalam konflik ini, sebab diskriminasi yang dilakukan Bozize menimbulkan perpecahan yang terjadi antar umat beragama serta kudeta yang dilancarkan juga justru terjadi oleh kelompok minoritas yang merasa terpinggirkan oleh pemerintah. Konflik Republik Afrika Tengah memiliki karakteristik konflik yang berbeda dari konflik yang lainnya. Oleh karena itu di dalam penelitian kali ini, penulis mencoba menggunakan konsep *Intractable Conflict* dan *Internal Conflict*, karena menurut penulis dengan menggunakan konsep tersebut dapat menjelaskan secara keseluruhan bagaimana konflik tersebut bisa berlarut-larut.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Intractable Conflict

Penulis akan menggunakan Teori dan konsep dalam Ilmu Hubungan Internasional (HI) sebagai landasannya. Dalam upaya untuk meneliti terjadinya konflik berlarut di Republik Afrika Tengah, penulis akan menggunakan Teori *Intractable Conflict* yang menurut definisi *Intractable* adalah sulit untuk diatur, dikelola atau diarahkan, atau dengan kata lain konflik yang “keras kepala”.¹⁶ Dalam hal ini Konflik yang sulit untuk diselesaikan merupakan konflik yang tetap bertahan meski terus

¹⁶ Goldman, Jennifer S., and Peter T. Coleman. "How humiliation fuels intractable conflict: The effects of emotional roles on recall and reactions to conflictual encounters." *Teachers College, Columbia University* (2005). Hal 4.

diupayakan resolusi.¹⁷ Konflik yang dikategorikan sebagai *Intractable Conflict* mereka bertindak aneh dan tidak sesuai dengan ekspektasi atau tanggapan normal intervensi standar, menolak perubahan terus menerus selama berbulan-bulan, bertahun-tahun, dekade bahkan generasi, meskipun jenis konflik ini relatif jarang terjadi namun dapat menyebabkan kesengsaraan pada keluarga, komunitas, bangsa, dan bisa berakibat pada seluruh wilayah dunia.¹⁸

Di dalam konsep ini banyak yang beranggapan bahwa konflik yang sulit untuk diselesaikan memiliki arti bahwa konflik tersebut tidak layak untuk ditangani, meski konflik yang jauh dari kata penyelesaian sulit untuk ditangani, tetapi konflik tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dari biasanya, sehingga perlunya pendekatan yang berbeda dan tentunya waktu yang lebih lama untuk menangani hal tersebut.¹⁹ Penyebab dari *Intractable* sangat bermacam-macam, menurut Herdi Burgess adalah tiga yaitu, perbedaan moral yang tidak dapat didamaikan, konflik terkait dengan benar dan salah atau baik dan jahat yang bisa berakar pada agama, budaya, dan pandangan dunia yang berbeda.²⁰ Sehingga para aktor yang berkonflik akan berjuang untuk atas apa yang

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Vallacher, Robin R., Peter T. Coleman, Andrzej Nowak, Lan Bui-Wrzosinska, Larry Liebovitch, Katharina Kugler, and Andrea Bartoli. *Attracted to conflict: Dynamic foundations of destructive social relations*. New York, NY: Springer, 2013. Hal 21.

¹⁹ Burgess, Heidi, and Guy M. Burgess. "What are intractable conflicts?" *Beyond intractability* (2003).

²⁰ *Ibid.*,

mereka yakini benar, istilah lain menganggap bahwa aktor yang berkonflik terlibat dalam perang yang mulia.²¹

Kedua, masalah distribusi berisiko tinggi yaitu mengenai siapa yang mendapatkan apa, konflik yang memperebutkan suatu hal yang sangat berharga, sehingga perebutan ini akan cenderung menjadi sangat sengit. Ketiga, konflik di dominasi yaitu konflik yang atas kekuasaan atau siapa yang berada di puncak kekuasaan baik sosial dan politik, orang dengan status sosial yang lebih tinggi cenderung memenangkan konflik distribusi.²² Semua hal tersebut berkaitan dengan konflik identitas yang terkait dengan adanya etnis, agama, kelas dan bangsa yang berbeda, konflik identitas melibatkan konflik status sosial serta distribusi sumber daya yang amat sangat langka, oleh karena itu kombinasi dari tiga karakteristik ini membuat konflik sulit untuk diselesaikan.

Sementara menurut Coleman, ada beberapa karakteristik dari *Intractable Conflict* yaitu konteks, isu, relasi, proses dan hasil. Pertama, **konteks**, adanya warisan dominasi dan ketidakadilan, konflik yang sulit untuk diselesaikan biasanya terjadi di situasi adanya ketidakseimbangan kekuatan antara para pihak.²³ Seringkali, para pemegang kekuasaan dalam situasi tersebut akan menggunakan keberadaan kelompok yang menonjolkan adanya perbedaan dari segi etnis atau kelas, sebagai sarana untuk

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*,

²³ Coleman, Peter T., Morton Deutsch, and Eric C. Marcus, eds. *The handbook of conflict resolution: Theory and practice*. John Wiley & Sons, 2014. Hal 533.

mempertahankan atau memperkuat basis kekuasaan mereka. Kebanyakan konflik tersebut berakar dari sejarah kolonialisme, etnosentrisme, rasisme, seksisme dan pelanggaran hak asasi manusia, hal ini yang membuat terjadinya ketidakadilan sehingga dapat melanggengkan konflik.²⁴

Adanya ketidakstabilan yang terjadi bisa menyebabkan gangguan terhadap suatu sistem, aturan, pola, dan institusi lama yang telah gagal dalam memenuhi kebutuhan dasar, dan dapat menurunkan tingkat kepercayaan dalam prosedur, hukum, dan institusi yang seharusnya menciptakan keadilan dan menyelesaikan konflik. Sehingga tidak adanya otoritas yang dapat melakukan *checks and balances* untuk mengelola sistem, ini adalah contoh ekstrim dari kekosongan kekuasaan yang dapat mendorong berlarut-larutnya konflik.²⁵ Kedua, **isu**, berkaitan dengan polaritas Manusia dan Sosial. Konflik yang biasanya terjadi memiliki awal, tengah, dan akhir yang terbatas, berbeda dengan konflik yang sulit diselesaikan sebab sering berputar di sekitar. Adanya simbolisme dan ideologi, konflik yang sulit diselesaikan cenderung melibatkan masalah yang nyata seperti perebutan tanah, uang, hak atas air dan lain sebagainya, inilah yang memicu permusuhan. Masalah spesifik tersebut menjadi simbol kepentingan emosional antar aktor yang berkonflik.²⁶

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*, hal 537.

Ketiga, **relasi**, eksklusif dan tak terelakkan. Dalam *Intractable Conflict* hubungan antara para pihak yang membatasi ruang lingkup antar kelompok untuk menghubungi dan lebih mengisolasi secara berkelompok. Identitas kelompok oposisi, ketika konflik kelompok meningkat, kelompok yang berlawanan menjadi semakin terpolarisasi melalui wacana *in-group* dan *out-group hostilities*, menghasilkan perkembangan identitas oposisi yang dibangun sekitar negasi dan penghinaan dari *out-group*. Ini sangat mungkin dengan identitas kolektif dari status yang dianggap berasal (seperti keluarga, jenis kelamin, ras, dan keanggotaan kelompok nasional) di mana ada keterikatan emosional jangka panjang dengan kelompok yang tidak dapat diubah dan signifikan. Dinamika Internal yang Intens membuat konflik lebih mungkin untuk diselesaikan ketika itu berfokus kepada (1) kebutuhan dan motif sadar, (2) antara kelompok bersatu atau antara individu, (3) masalah yang dapat secara eksplisit dirinci dan ditangani.²⁷

Keempat, **proses**, emosionalitas yang kuat. Biasanya, proses ini memiliki inti emosional yang mendidih, penuh dengan penghinaan, frustrasi, kemarahan, ancaman, dan kebencian antar kelompok dan mendalam perasaan bangga, harga diri, martabat, dan identifikasi dalam kelompok. Proses sosial yang ganas, di dalam fase ini adanya tindakan kekerasan antar aktor yang membuat konflik semakin berbahaya. Efek konflik dapat menyebar dengan cepat di masyarakat sehingga berpotensi pada penolakan mereka terhadap resolusi. Kelima, **hasil**, adanya trauma yang berkepanjangan dari

²⁷ *Ibid.*, hal 538.

konflik, kekejaman dan penderitaan memberikan dampak psikis terhadap suatu individu. Dan adanya normalisasi permusuhan dan kekerasan. Penjelasan mengenai sejarah yang bias, wacana kekerasan yang terus berlanjut, dan kelangsungan konflik antargenerasi berkontribusi, wacana ini diwariskan dari ideologi leluhur mereka. Oleh karena itu, menurut Coleman konflik yang sulit dipecahkan itu rumit, lincah, melelahkan, dan penuh dengan kesengsaraan. Sehingga dibutuhkan persepsi yang positif untuk menciptakan jalan keluar, dengan memberikan pemahaman terhadap individu atau kelompok, bahwa adanya tindakan positif yang dapat diambil untuk mengubah situasi konflik.

Dari penjelasan mengenai konsep *Intractable Conflict* yang telah dijelaskan sebelumnya, konflik yang terjadi di Republik Afrika Tengah dapat dikatakan sebagai konflik berkepanjangan. Sebab memiliki beberapa karakteristik yang sesuai dengan konsep tersebut, antara lain (1) konflik ini memiliki durasi yang panjang yang berakar dari tahun 2007 hingga pada tahun 2013 konflik ini mengalami eskalasi sehingga terus mengakar, (2) intensitas yang tinggi seperti dengan kekerasan yang terus dilakukan terhadap warga sipil serta kepada pasukan Internasional, (3) tingkat kemauan untuk berkoperasi antar pihak yang minim, meskipun terjadi beberapa perjanjian yang telah dilakukan. Namun, hal tersebut tidak menghilangkan eskalasi dalam konflik untuk saling berkompromi, dengan demikian ini yang membuat konflik tetap terjadi, (4) akibat sangat kompleksnya konflik tersebut dengan berbagai isu dan dimensi didalamnya seperti perbedaan agama yang menjadi pemicu serta perebutan akan

kekuasaan politik dan perebutan sumber daya alam yang terus menerus, (5) hal tersebut membuat konflik mengalami *deadlocked* dan *stalemate*, ini disebabkan karena kekuatan kedua pihak yang dianggap seimbang meskipun ada pembicaraan terkait perdamaian, namun kembali hal tersebut hanya terbuang begitu saja sehingga tidak adanya kemajuan yang signifikan didalam konflik tersebut yang membuat kesepakatan yang ada tidak dapat dipertahankan.

Stalemate merupakan situasi dimana tidak ada pihak yang bisa menang, namun tidak ada pihak yang ingin menerima kekalahan. Hal ini muncul juga karena taktik yang gagal, menipisnya sumber daya alam serta berkurangnya dukungan yang diperoleh terhadap konflik dan biaya yang menjadi sangat tinggi.²⁸ Kebuntuan yang terjadi didalam konflik berkepanjangan juga menimbulkan banyak nya individu di dalam konflik yang mementingkan kepentingan pribadi sehingga memberikan kekuatan politik dan ekonomi yang mana mereka ingin mempertahankannya daripada menuju de-eskalasi, para pemimpin juga takut akan kehilangan wajah mereka jika mereka menyadari bahwa melanjutkan konflik adalah sebuah kesalahan. Dan pada akhirnya konflik mencapai kebuntuan yang menyakiti, yaitu tidak ada pihak yang semakin dekat dengan tujuannya dan tidak ada yang senang dengan kondisi tersebut. Sebab, membutuhkan biaya yang mahal bila mana terus melanjutkan perjuangan.²⁹

²⁸ Rubin, Jeffrey Z., Dean G. Pruitt, and Sung Hee Kim. *Social conflict: Escalation, stalemate, and settlement*. McGraw-Hill Book Company, 1994. Hal 152.

²⁹ *Ibid.*,

Sementara *Deadlock* merupakan suatu kondisi biasanya melibatkan pihak lawan, dimana kemajuan tampak mustahil karena keengganan dan ketidakmampuan pihak yang berkonflik.³⁰ Ketidakpercayaan antar pihak pada saat melakukan mediasi untuk penyelesaian karena adanya perbedaan dan ketakutan akan pihak mana yang lebih diuntungkan, memanfaatkan situasi kebuntuan untuk kepentingan pribadi yang mana hal tersebut berkaitan dengan akses ke sumber daya dan ekonomi, serta tidak percaya nya terhadap proses perdamaian. Jika negosiasi dilakukan dengan adanya pihak ketiga, maka salah satu pihak merasa adanya keberpihakan antar pihak yang membuat seringkali pihak mediasi diganti.³¹ Oleh karena itu, perbedaan dari keduanya adalah jika situasi *Stalemate* yaitu kedua pihak masih berbicara. Namun, tidak adanya kemajuan untuk tercapainya solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Sementara untuk situasi *Deadlock*, suatu kondisi yang terjadi karena kurangnya kemajuan yang membuat kedua belah pihak menjadi frustrasi dengan keadaan yang sedang dihadapi, sehingga kelompok tersebut melihat bahwasannya tidak ada gunanya untuk berbicara untuk mencapai kesepakatan.

1.5.2 Internal Conflict

Di dalam penelitian ini, penulis juga akan menggunakan teori *Internal Conflict* dari Michael E Brown yang menurutnya konflik internal merupakan pertikaian yang

³⁰ Dalia Barsoum, Izzat Kushbakov, Leona Hollasch and Armani Gambaryan, with Sonja Neuweiler, "Breaking Deadlocks: Peace Process Support, 2019, *Berghof foundation*. Hal 27-33. https://berghof-foundation.org/files/publications/berghof_glossary_2019_peace_support.pdf

³¹ *Ibid.*,

mengandung unsur politik yang dapat atau sudah diikuti dengan angkat senjata dan kekerasan yang terjadi di dalam suatu wilayah negara, pertikaian ini disebabkan lebih oleh faktor domestik negara tersebut dibandingkan dengan faktor luar.³² Namun, penulis hanya berfokus kepada salah satu faktor pemicu dari *Internal Conflict* yaitu adalah *Bad Leader*.³³ Konflik internal biasanya muncul di dalam negara yang sudah merdeka dengan dipengaruhi oleh adanya dua hal yaitu kemiskinan dan bekas negara kolonial, yang mana hal ini disebabkan karena adanya oknum pemerintah yang mencoba mengambil alih kekuasaan dengan memanfaatkan situasi dan kondisi negara yang lemah, hal ini juga disebabkan adanya perpecahan pada saat penjajahan kolonial, sehingga setiap orang akan terpecah dan terbagi menjadi beberapa kelompok untuk saling mendominasi satu sama lain.³⁴

Sementara untuk faktor pemicu menurut Michael E Brown, faktor pemicu tersebut dapat menjelaskan bagaimana faktor yang memicu terjadinya konflik di Republik Afrika Tengah saat ini, pertama adalah pemimpin yang buruk (*bad leader*), yaitu merupakan konflik yang terjadi berasal dari dalam negeri, keinginan pemimpin untuk pemenuhan tujuan ideologi sesuai dengan keinginannya, pemimpin dapat memicu konflik jika ia ingin memerangi kelompok yang mencoba untuk mengganggu pemerintahan. Dalam hal ini kelompok tersebut merupakan kelompok etnis atau

³² Michael E. Brown, *The International Dimensions of Internal Conflict*, (Cambridge: Harvard University, 1996) Hal 1.

³³ *Ibid.*, Hal. 14.

³⁴ Jacob Bercovitch and Karl DeRouen, edit., *Unraveling Internal Conflicts in East and the Pacific: Incidence, Consequences, and Resolutions* (Maryland: Lexington Books, 2011), hal 17.

kelompok pergerakan politik yang berasal dari negara tersebut, dan yang terakhir pemimpin yang dapat memicu konflik ialah menekan pergerakan masyarakat akibat pemerintah yang telah kehilangan legitimasi nya baik segi kondisi ekonomi, politik, sosial dan struktural yang buruk.³⁵ Akibat pemerintah yang telah kehilangan legitimasinya, hal tersebut akan rentan terhadap penggulingan kekuasaan, yang mana pada akhirnya membuat pemerintah menggunakan kelompok minoritas untuk menjadi kambing hitam sebagai propaganda untuk mempertahankan legitimasi dan kekuasaannya.³⁶

Penulis kemudian menggunakan dua konsep tersebut yaitu *Intractable Conflict* beserta karakteristiknya sebagai konsep utama serta menggunakan konsep *Internal Conflict* dengan berfokus kepada karakteristik dari *Bad Leader*. Sebab, menurut penulis kedua konsep tersebut dapat menjelaskan bagaimana peran dari presiden Bozize yang memanfaatkan konflik antara kedua kelompok *Seleka* dan *Anti-Balaka* untuk merebut kekuasaannya kembali serta menjelaskan bagaimana konflik di Republik Afrika Tengah yang kemudian menjadi berlarut.

³⁵ Michael E. Brown, *The International Dimensions of Internal Conflict* (Cambridge, Mass.: The MIT Press, 1996), hal 584-585.

³⁶ *Ibid.*,

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Untuk membantu penulis dalam melengkapi data serta fakta yang akan dibutuhkan di dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif lebih memiliki fokus kepada penelitian yang mendalam dan rinci. Kualitatif sendiri lebih menekankan kepada pentingnya pemahaman mengenai makna terhadap perilaku manusia, baik itu individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif terkait dalam studi dokumen dengan melakukan pengumpulan data untuk dianalisis yang mana metode ini bertumpu kepada fakta, realitas, dan menjadikan teori sebagai referensi utama untuk membuktikan bahwa pentingnya penelitian ini dibuat, data tersebut kemudian diolah menjadi suatu kesatuan dan pada akhirnya menghasilkan kesimpulan dari penelitian ini, serta penulis menggunakan jenis penelitian yang deskriptif seperti menganalisis data dan mengolahnya serta untuk menafsirkan makna dari data tersebut.³⁷

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data di dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang akurat dari studi kasus di dalam penelitian ini serta menunjang data yang aktual atau data terkini, setelah melakukan pengumpulan data penulis akan melakukan pemilahan untuk disaring sesuai dengan topik yang akan diteliti. Penulis akan

³⁷ John W. Creswell. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. (California: Sage Publication, Inc, 2014). Hal 166.

menggunakan data primer dan data sekunder sebagai referensi penelitian ini, data primer yang dilakukan oleh penulis adalah dokumen resmi, pidato serta *Press Release*.³⁸ Sementara untuk data sekunder yaitu perolehan data yang didapatkan dari hasil penelitian sebelumnya yang sangat relevan dengan kasus yang akan diteliti oleh penulis.³⁹

Dalam hal ini, data sekunder yang diperoleh antara lain berasal dari arsip universitas, buku, jurnal, arsip, artikel, pemberitaan media elektronik dan lain sebagainya yang diakses melalui situs internet yang kredibel. Dalam rangka untuk mempermudah dan membantu pemahaman serta untuk menjawab pertanyaan dari penelitian tersebut.⁴⁰ Penelitian ini menggunakan analisis naratif dengan fokus kepada penjelasan dari kelompok studi dari narasi orang pertama sehingga data diperoleh untuk memungkinkan peneliti memahami bagaimana individu mengalami sesuatu. Serta menurut Bryman, data yang diambil berasal dari dokumen yang dapat dibaca serta relevan terhadap topik peneliti.⁴¹

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ Hox, Joop J., and Hennie R. Boeije. "Data collection, primary versus secondary." (2005): 593-599.

⁴¹ Bryman, Alan. *Social research methods*. Oxford university press, 2016.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi kedalam empat bab pembahasan yang ditutup dengan kesimpulan pada bagian akhir, secara keseluruhan pembahasan di dalam penelitian ini dari setiap bab pembahasan antara lain:

Bab I: Pendahuluan

Pada Bab I, merupakan Rancangan Penelitian yang berisi latar belakang masalah yang mencakup identifikasi masalah, kajian literatur, konsep atau teori, metode penelitian, tujuan dari penelitian, dan pertanyaan penelitian.

Bab II: Sejarah Konflik di Republik Afrika Tengah

Pada Bab II, berisi mengenai informasi mengenai sejarah konflik yang terjadi di Republik Afrika tengah, meliputi kelompok yang berkonflik, pemerintahan dan elit politik, dalam hal ini peran presiden bozize di dalam konflik *Seleka* dan *Anti-Balaka*, serta rangkaian peristiwa yang kemudian memicu konflik besar di Republik Afrika Tengah.

Bab III: Faktor pendorong yang membuat konflik di Republik Afrika Tengah menjadi berkepanjangan

Pada bab III, penulis akan membahas mengenai kondisi yang membuat konflik di Republik Afrika Tengah yang menjadi berkepanjangan yang menyebabkan

perdamaian gagal tercapai atau dipertahankan. Pembahasan tersebut akan didukung sesuai dengan konsep *Intractable Conflict* dan *Internal Conflict*.

Bab IV: Kesimpulan

Pada bab ini, yang merupakan bagian terakhir dan menjadi penutup dari penelitian ini. Bagian ini akan ditarik kesimpulan berdasarkan teori yang sudah dibangun pada bagian pendahuluan dengan memperhatikan data-data yang sudah dikumpulkan, serta memanfaatkan analisis yang telah dilakukan pada setiap bab.